

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan bab terakhir dari laporan penelitian. Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari keseluruhan bab yang telah diuraikan sebelumnya. Sebagai bentuk tindak lanjut pada penelitian ini, selain memberikan kesimpulan juga diperoleh implikasi dan rekomendasi untuk pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian yang sudah dilakukan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian yang telah dianalisis di bab sebelumnya, baik siklus I, Siklus II dan Siklus III yang dilaksanakan di kelas VII F SMP Al Falah mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS, peneliti mengambil kesimpulan secara umum dan khusus.

1. Kesimpulan Umum

Kesimpulan umum yang peneliti peroleh dari penelitian yang sudah dilaksanakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) tidak hanya digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik saja tetapi juga mampu membuat peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan salah satu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada abad 21 yaitu berpikir kritis. Dengan demikian penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VII F SMP Al Falah Dago Bandung.

2. Kesimpulan Khusus

- a. Rancangan desain pembelajaran yang dibuat dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VII F SMP Al Falah Dago Bandung. Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran IPS kelas VII F adalah peserta didik mengalami kesulitan untuk

menentukan suatu gagasan baru dari konsep-konsep yang sedang dipelajari, peserta didik tidak ada keberanian untuk memberikan pertanyaan mengartikan rendahnya rasa ingin tahu peserta didik terhadap pemahaman yang belum dipahami, peserta didik kurang menunjukkan minat dan kemauan untuk melakukan pengamatan dan kurangnya kemauan peserta didik untuk mencoba hal baru, mengeksplorasi lebih mendalam mengenai fenomena yang terjadi. Namun kelas VII F memiliki siswa yang relatif lebih komunikatif dibandingkan dengan kelas lain dan mempunyai potensi akademik di antaranya potensi kemampuan berpikir kritis yang belum tergalai dan dikembangkan secara optimal oleh guru. Setelah mengidentifikasi masalah, peneliti menyusun langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) dan instrumen penelitian yaitu lembar observasi pelaksanaan Model PBL, lembar penialain diskusi PBL dengan indikator berpikir kritis, dan tes kemampuan berpikir kritis. Untuk Lembar observasi menggunakan ceklis dan penjelasan, sedangkan untuk tes kemampuan berpikir kritis menggunakan bentuk uraian.. Menetapkan Indikator-indikator berpikir kritis serta menyusun skenario pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk RPP. Dalam penyusunan RPP, peneliti menetapkan materi, sumber dan media, dan penilaian. Dengan demikian desain yang dirancang peneliti diorientasikan kepada pemecahan masalah terkait kemampuan berpikir kritis yang direncanakan melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan menggunakan desain Kemmis dan Taggart yang terdiri atas empat tahapan yakni perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observ*), dan refleksi (*reflect*).

- b. Pelaksanaan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS telah dilaksanakan dengan baik. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus, dimana pada setiap siklus peneliti menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan fokus tujuan pembelajaran yaitu peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Secara rinci

pelaksanaan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: Kegiatan pendahuluan: persiapan psikis dan fisik dengan membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama, mengecek kehadiran siswa, menginformasikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan, menginformasikan tujuan yang akan dicapai selama pembelajaran, menyampaikan secara singkat garis besar materi yang akan disajikan selama pembelajaran, memberi motivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pada tahap inti pembelajaran, guru membagi siswa menjadi 6 kelompok selanjutnya tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu tahap 1 memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa; Guru membahas tujuan pelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah; Tahap 2 mengorganisasi peserta didik untuk meneliti; Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya; Tahap 3, membantu investigasi mandiri dan kelompok; Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi; Tahap 4, mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan *exhibit*; Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan presentasi hasil karya untuk berbagi tugas dengan temannya. Tahap 5, menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah; Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses - proses yang mereka gunakan. Selanjutnya tahapan penutup yaitu Peserta didik dibimbing untuk membuat kesimpulan tentang materi ajar yang telah disajikan Guru melakukan penilaian terhadap aspek-aspek kemampuan berfikir kritis dengan tes kognitif, dan terakhir Guru memberikan penguatan dan motivasi Adapun perbedaan perlakuan yang terjadi dalam siklus satu, dua dan tiga yaitu Pada tindakan siklus I, pada saat pembagian kelompok memerlukan waktu yang lama, LKS yang sama

diberikan kepada setiap kelompok, hanya beberapa siswa yang aktif, guru kurang memberikan bimbingan yang merata kepada peserta didik. Guru menggunakan metode diskusi seperti biasa dan adanya penyelidikan langsung ke pasar. Pada tindakan siklus II, peserta didik sudah mulai terbiasa dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pembelajaran kelompok. LKS diberikan kepada setiap kelompok. Sudah mulai ada peningkatan peserta didik dalam diskusi dan presentasi kelas. Guru sudah mulai intensif membimbing dengan berkeliling untuk mengontrol pelaksanaan diskusi. Metode diskusi yang digunakan yaitu debat sehingga mengajak peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Pada tindakan siklus III, peserta didik sudah bisa langsung dikondisikan untuk pembelajaran kelompok. Diskusi dan presentasi sudah berjalan dengan baik. Guru sudah paham dalam pengkondisian peserta didik, dan sudah paham tentang tahapan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Metode diskusi yang digunakan yaitu *controversial issues* sehingga mengajak peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dan menggunakan LKS yang berbeda pada setiap kelompok.

- c. Dari hasil analisis penilaian tingkat berfikir kritis peserta didik diketahui bahwa dari siklus pertama, siklus kedua hingga siklus ketiga menunjukkan adanya progres peningkatan. Dari siklus pertama ke siklus kedua belum terlalu signifikan, namun dari siklus kedua ke siklus ketiga, peningkatannya cukup signifikan. Berdasarkan rekapitulasi Tingkat Kemampuan Berfikir Kritis peserta didik juga diketahui bahwa pada siklus satu rata-rata kelas VII F 60%, siklus II 70%, dan pada siklus III 80%. Jika dilihat dari kriteria menurut standar penilaian, pada siklus I, peserta didik berkriteria “Baik” 7 orang, “Cukup” 33 orang, dan tidak ada yang berkriteria “Kurang”. Pada siklus II, peserta didik berkriteria “Baik” 33 orang, “Cukup” 7 orang, dan tidak ada yang berkriteria “Kurang”. Pada siklus III, peserta didik berkriteria “Baik” 40 orang, dan tidak ada yang berkriteria “Cukup” dan “Kurang”. Berdasarkan rekapitulasi Hasil Tes

peserta didik juga diketahui bahwa pada siklus satu rata-rata kelas VII F mencapai skor 51, siklus II 65; dan pada siklus III 75. Jika dilihat dari kriteria menurut standar penilaian, pada siklus I, peserta didik berkriteria “Tinggi” 2 orang, “Sedang” 12 orang, dan 16 orang peserta didik berkriteria “Rendah”, 10 orang berkriteria “Sangat Rendah”, dan tidak ada yang masuk kriteria “Sangat Tinggi”. Pada siklus II, peserta didik berkriteria “Sangat Tinggi” 1 orang, “Tinggi” 5 orang, “Sedang” 24 orang, “Rendah” 8 orang, dan “Sangat Rendah” 2 orang. Pada siklus III, peserta didik berkriteria “Sangat Tinggi” 6 orang, 20 orang “Tinggi”, 14 orang “Sedang”, dan dan tidak ada yang berkriteria “Rendah” dan “Sangat Rendah”.

- d. Terdapat kendala yang dihadapi oleh guru maupun peserta didik diantaranya: Peneliti pada awalnya belum mengenal peserta didik, sehingga belum menemukan pendekatan maupun cara-cara yang efektif dalam pembelajaran yang bersifat individual. Untuk mengatasi permasalahan ini guru melakukan presensi satu persatu peserta didik sambil mengingat nama-nama dan wajah mereka. Selain itu mencari data-data peserta didik dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Guru hanya menjelaskan maksud dari beberapa pertanyaan yang peserta didik tanyakan atau tidak diketahui. Untuk mengatasinya maka guru menjelaskannya secara lebih detail supaya persepsi peserta didik terhadap pertanyaan yang diajukan sama. Guru menjelaskan secara detail setiap pertanyaan yang ada dalam LKS kepada seluruh peserta didik dan guru juga membimbing peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran. Terbatasnya sumber belajar lain yang bisa dimanfaatkan peserta didik di sekolah. Yang bertanya masih di dominasi oleh beberapa peserta didik saja, sedangkan yang lain cenderung lebih pasif terutama peserta didik yang berjenis kelamin laki-laki. Tidak satupun penanya yang dari laki-laki. Guru memberikan motivasi yang lebih serta memberikan pujian dan penguatan kepada peserta didik laki-laki supaya mereka lebih termotivasi untuk belajar dan lebih berani dalam menyampaikan pendapat dalam,

berdiskusi dan presentasi di depan kelas. Waktu yang diperlukan untuk pembelajaran tidak cukup. Guru lebih mengatur penggunaan waktu sehingga lebih maksimal dan menghilangkan kegiatan-kegiatan yang dirasakan tidak efektif. Beberapa peserta didik masih ada kesulitan untuk mengeluarkan pendapat pada saat diskusi kelas. Solusinya adalah guru menunjuk peserta didik yang masih pasif dan memberikan motivasi agar lebih berani dalam mengeluarkan pendapat.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat diimplementasikan sebagai bahan kajian pendekatan pembelajaran bagi guru untuk diterapkan sebagai alternatif model pembelajaran yang selama ini digunakan. Dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL), maka sekolah akan memperoleh gambaran pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan di SMP Al Falah. Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti sampaikan beberapa implikasi yaitu untuk sekolah, agar pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan baik, bermakna, dan menyenangkan maka perlu ditunjang oleh kualitas guru yang mampu menerapkan model pembelajaran yang mendukungnya. Oleh karena itu, pihak sekolah diharapkan memfasilitasi dengan mengadakan pelatihan bagi guru tentang model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang baik, bermakna, dan menyenangkan. Untuk guru, hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu dapat dijadikan sebagai alternatif lain yang digunakan guru dalam pembelajaran IPS maupun pembelajaran lainnya. Langkah-langkah pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) yang sistematis dengan mengangkat sebuah masalah nyata dan dekat peserta didik dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan.

C. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan terdapat beberapa rekomendasi peneliti. Rekomendasi peneliti perlu disampaikan kepada beberapa pihak terkait, antara lain:

1. Untuk sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah serta sebagai informasi kepada guru mengenai penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Hendaknya sekolah menindaklanjuti model *Problem Based Learning* (PBL) untuk digunakan dalam proses pembelajaran baik pelajaran IPS maupun pelajaran yang lainnya. Dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) yang disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran, maka sekolah akan memperoleh gambaran kualitas pembelajaran yang baik, bermakna, dan menyenangkan yang selama ini belum terlihat di SMP Al Falah Dago Bandung.
2. Untuk guru, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki langkah-langkah tersendiri dimana dalam penelitian ini langkah tersebut belum dilaksanakan secara maksimal. Terdapat langkah-langkah dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dimodifikasi karena disesuaikan dengan kebutuhan dan keterbatasan waktu. Oleh karena itu guru diharapkan dapat menguasai langkah-langkah tersebut sehingga pembelajaran yang baik, bermakna, dan menyenangkan dapat tercapai disamping ada tujuan pembelajaran lain yang diharapkan salah satunya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dari setiap langkah perlu penguatan-penguatan agar tujuan pembelajaran bisa tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Prinsip penelitian kolaboratif dalam penelitian tindakan kelas, sebagai upaya peningkatan salah satu kompetensi profesional pendidik hendaknya dapat dilakukan secara berkesinambungan untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Refleksi diri melalui penelitian tindakan kelas akan terus memotivasi guru untuk memperbaiki kompetensi mengajarnya. Penelitian ini diharapkan tidak berhenti sampai disini, melainkan harus diikuti

oleh guru- guru lain dan dikomunikasikan melalui musyawarah guru, *sharing* dengan teman sejawat ataupun dalam forum MGMP sehingga memberikan pengaruh untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran.

3. Untuk peserta didik, hasil penelitian yang dicapai peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga melatih peserta didik menjadi pribadi yang mampu menghadapi dan mengatasi masalah dengan penuh rasa percaya diri, dalam tugas berkelompok peserta didik sadar akan tugas dan tanggung jawab, mampu menunjukkan kreativitas, menggali potensi diri, merefleksi diri mengenai kelebihan dan kekurangannya, membangkitkan motivasi belajar serta menjawab permasalahan sosial yang dihadapi.
4. Untuk peneliti berikutnya, penelitian ini dapat menjadi inspirasi peneliti berikutnya. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti bukan merupakan hasil penelitian yang sempurna, sehingga diperlukan penelitian sejenis bagi peneliti berikutnya terutama yang berkaitan dengan penerapan atau implementasi model *Problem Based Learning* (PBL). Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya pencapaian dimensi lainnya, seperti peningkatan kemampuan pengambilan keputusan, berpikir kreatif, kecerdasan ekologi dan kemampuan bekerja sama peserta didik dalam pembelajaran IPS.